

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama universal yang mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia yang berpacu pada Alkuran dan Assunnah. Islam juga mengatur seluruh tatanan kehidupan dalam berbagai aspek, seperti halnya dalam bentuk pengembangan Islam itu sendiri, contohnya dalam mengembangkan keagamaan melalui tradisi ataupun budaya. Islam memberikan seluruh tata aturan yang dapat memeberikan keleluasaan dalam mengembangkan aturan tersebut asal tetap ada dan tak keluar dari syariat Islam itu sendiri.

Sistem yang dibawa oleh Islam sesungguhnya padat dengan nilai dan memberikan manfaat bagi manusia. Sistem Islam ini tidak hanya berguna bagi masyarakat Muslim saja melainkan untuk semua orang yang non muslim (masyarakat umumnya).

Khitobah adalah ceramah atau pidato yang disampaikan oleh mubaligh kepada jamaah (mad'u) untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berupa ibadah mahdhoh ataupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhoh. Khitobah itu sendiri secara leksikal berasal dari akar kata, *khataba*, *yakhtubu*, *khutbatanatau khitobatan* yang berati; berkhitbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Atas makna leksikon ini, Aliyudin mengutif terminologi khitobah yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Al-Jurjani (Aliyudin, 1995: 57).

Adapun Khitobah Diniyah adalah khitobah yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, seperti: Khutbah ‘Idul Fitri, Khutbah ‘Idul Adha, Khutbah Jum’at, Khutbah Istisqha, Khutbah Gerhana Bulan, Khutbah Gerhana Matahari, dan Khutbah Wuquf di Arafah.

Sedangkan, Khitobah Ta’tsiriyyah lahir dari dialektika kultural atau akulturasi timbal balik antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Karena itu ragam bentuk khitobah ta’tsiriyyah sifatnya sangat lokal. Maksudnya, ragam bentuk khitobah tersebut hanya menjadi tradisi keagamaan wilayah geografis Islam tertentu dan tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan di wilayah geografis Islam yang lainnya. Masih secara historis, khitobah Ta’tsiriyyah merupakan tradisi para wali dalam mentransmisi dan mendifusikan ajaran Islam dengan melibatkan simbol-simbol tradisi dan budaya lokal.

Walimah itu sendiri artinya *Al-jam’u* = kumpul (Drs. Slamet Abidin-Drs. H. Aminuddin, : 149) . Walimah berarti penyajian makanan untuk acara pesta, ada juga yang mengatakan walimah artinya segala macam makanan untuk acara pesta atau yang lainnya (Syaiikh Kamil Muhammad’Uwaidah, 1989: 487).

Menurut Rahmat Model merupakan tiruan gejala yang akan diteliti; model menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel, sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut. Dengan demikian model bukan teori walaupun bisa melahirkan teori. Model adalah Taxonomi yang merinci komponen-komponen secara cermat (Rakmat, 1993:60).

Aqiqah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah atas lahirnya seorang anak baik itu laki laki maupun perempuan. Dimana, aqiqah atau Al aqiqah sendiri merupakan hewan yang dikurbankan hanya kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tersebut. Dengan melakukan aqiqah merupakan salah satu bentuk pendekatan diri dan ucapan rasa syukur kepada kenikmatan Allah. Aqiqah juga merupakan pengambilan rambut yang tumbuh dikepala bayi yang dimana, hewan sembelihan bertepatan pada hari rambut bayi tersebut dipotong (Syaiikh Kamil Muhammad'Uwaidah, 1989: 481).

Ibnul-Qayyim menukil perkataan Abu 'Ubaid bahwasannya Al-Ashmaa'iy dan lain-lain berkata :”Pada asalnya makna 'aqiqah itu adalah rambut bawaan yang ada di kepala bayi ketika lahir.” Hanya saja, istilah ini disebutkan untuk kambing yang disembelih ketika 'aqiqah karena rambut bayi dicukur ketika kambing tersebut disembelih.

Al-Hasan dari Samurah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

الْغُلَامُ مَرَّتَيْنِ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.

*Artinya: “Semua anak (yang lahir) tergadaikan dengan ‘aqiqahnya, disembelihkan (kambing ‘aqiqah) untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama.” (HR. Ibnu Majah, Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i)*

Disunnahkan menyembelih ‘aqiqah pada hari ketujuh dari hari kelahirannya, apabila hari ketujuh itu luput, maka pada hari keempat belas dan apabila hari keempat belas itu luput, maka pada hari ke dua puluh satu.

Dari Buraidah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

الْعَقِيقَةُ تُذْبِحُ لِسَبْعٍ، أَوْ لِأَرْبَعِ عَشْرَةَ، أَوْ لِإِحْدَى وَعِشْرِينَ.

*Artinya : 'Aqiqah disembelih pada hari ketujuh atau hari keempat belas atau hari kedua puluh satu' (HR. al-Baihaqi).*

(<http://dakwahsunnah.com/artikel/fiqhsunnah/312-fatwa-ulama-hukum-aqiqah-sesudah-dewasa> diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 22.00).

Dalam Ensiklopedi Fiqih dinyatakan, mayoritas ulama dikalangan Malikiyah, Syafiiyah, dan Hambali berpendapat dianjurkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ke-7 kemudian bersedekah dengan emas atau perak seberat rambut menurut Malikiyah dan Syafiiyah, sementara menurut Hambali, sedekah dengan perak saja itu cukup. Jika bayi tidak dicukur, orang tuanya bisa memperkirakan berat rambutnya dan bersedekah seberat rambut itu (Mausu'ah al Fiqhiyah, 26: 107).

Kehadiran Islam sebagai agama sebenarnya bukanlah untuk menolak segala adat atau kebudayaan yang telah berlaku ditengah masyarakat. Tradisi dan budaya yang telah mapan dan memperoleh kesepakatan kolektif sebagai prilaku nirmatif, maka Islam tidak akan menolak dan mengubahnya melainkan membenahi dan menyempurnakan itu berdasarkan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan ajaran syari'at.

Dalam ranah risalah dakwah Islam merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dengan begitu Islam merupakan sistem nilai dan dakwah Islam merupakan proses alih nilai (Aep Kusnawan, 2009:16-17).

Kebudayaan dan Agama itu adalah suatu tata cara hidup sekelompok manusia yang menghasikan kebiasaan, kepercayaan, keimanan, mental, akhlak,

adat, dan lainnya. Kebudayaan dan Agama pun memiliki perbedaan, Agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Kebudayaan lahir dari peraturan manusia pada zaman sebelum-sebelumnya.

Peneliti menarik untuk meneliti penelitian ini karena ada sesuatu hal yang sangat menarik dan peneliti melihat bahwa di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat ini masih mempertahankan adat dan syariat serta kebudayaan sejak zaman dahulu dan masih dijaga keasliannya. Selain dari mempertahankan syariat dan budaya yang ada metode Khitobah Ustadz Jumdia pun ada yang menarik. Akan tetapi mereka, mengikuti perkembangan zaman yang modern dan tak ketinggalan zaman, serta kampung yang maju dan asri.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam keluarga sebelum bayi lahir ada kegiatan yang selalu ada dikampung Cileunca Kab. Bandung Barat sebagai berikut:

1. Nujuh Bulan
2. Ngubur Ari-ari
3. Sayat Daun
4. Selamatan Orok

Dalam proses aqiqahan ini para mubaligh memberikan doa dan harapan serta pesan yang menyangkut dengan bayi maupun keluarga bayi tersebut. Masyarakat dikampung Cileunca ini masih mempertahankan tradisi serta syariat ini, sehingga mubaligh dan sepuh yang ada disitu memanfaatkan situasi momentum aqiqah ini untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan



model khitobah walimah dalam rangka Amar Ma'ruf Nahyi Munkar agar menjunjung tinggi pesan dakwah.

Realita yang sedemikian rupa menimbulkan rasa ke ingin tahuan peneliti terhadap Bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat ?, Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?, Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?

Maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh” tentang Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah di Kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?
3. Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan ilmiah yang nyata tentang pesan-pesan dakwah dalam sebuah syari'at, yang kemudian penelitian ini diharapkan bisa berkembang dan menarik perhatian peneliti lain dalam penelitian-penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama atau serupa.

Diharapkan dari penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan menumbuhkembangkan apresiasi terhadap tradisi yang mengandung pesan-pesan dakwah. Perbandingan dengan penelitian lainnya dan menjadi tolak ukur sejauh mana penulis memahami persoalan penelitiannya.

### **E. Landasan Pemikiran**

Dalam pandangan Islam pesan yang baik dan konstruktif adalah pesan-pesan yang sanggup mengkordinasikan pemikiran, penghayatan dan tingkah laku

manusia yang baik dan yang lurus kepada Allah SWT sebagai tujuan akhir manusia untuk mendapatkan ridho-Nya.

Perspektif ilmu komunikasi memandang mengenai model adalah representasi dari sebuah fenomena tertentu dengan menonjolkan unsur-unsur dari fenomena tersebut. Model tersebut menurut Gordon Wishman Lary Barker mempunyai tiga fungsi utama, yang pertama adalah untuk melukiskan sebuah proses komunikasi, kedua untuk menunjukkan hubungan visual, dan ketiga untuk membantu dan memperbaiki kemacetan dalam berkomunikasi sehingga tersampainya pesan dengan baik (Mulyana, 2001: 123).

Tabligh merupakan suatu kewajiban bagi muslim untuk menyampaikan dan melaksanakan perintah ataupun larangan dari Allah swt dalam kebaikan dan menerapkan nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam kepada orang lain dengan kadar kemampuannya masing-masing.

Rasulullah saw, bersabda yang artinya : *“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (HR. Bukhari)*

Disamping itu Rasulullah saw memiliki sifat tabligh yang diperintahkan oleh Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah: 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : *“Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan berarti kamu tidak menyampaikan*



*risalah-Nya. Allah menjagamu dari bahaya manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag,RI, 1988:72)*

Makna yang terkandung dalam ayat ini: Sampaikan bagian yang terpenting dari risalah Tuhanmu, jika kamu tidak melakukannya berarti kamu tidak menyampaikan seluruh risalah-Nya. Tabligh adalah menyampaikan pesan atau risalah yang terkandung atau berupa Al-Qur'an dan Hadits dengan terang dan jelas kepada yang lain.

Perkataan merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan suatu maksud, gagasan, ide, pemikiran, pesan, keinginan serta berbagai kepentingan. Dengan demikian, pengaruh dari perkataan itu sendiri sangat besar bagi sikap dan perilaku manusia dalam segala dimensinya (individual dan sosial).

Karena perkataan memiliki pengaruh yang besar, maka perkataan dapat menimbulkan hal-hal baik itu positif konstruktif maupun negatif destruktif. Maksudnya, dengan perkataan kita bisa saja meluruskan yang bengkok, mendekatkan yang jauh, menumbuhkan kesejahteraan serta kebaikan dan dan membuahakan kemaslahatan ataupun bisa sebaliknya. Semua itu tergantung pada perkataan kita sendiri apa itu bernilai, berbobot ataupun tidak.

Jadi, komunikator pada komunikasi tatap muka hanya menggunakan satu media saja. Misalnya bahasa, sedangkan pada komunikasi bermedia seorang komunikator, misalnya wartawan, penyiar atau reporter menggunakan dua media, yakni media primer dan media sekunder jelas-jelas bahasa dan sarana yang ia operasikan (Prof.DRS. Onong Uchyana Effendi.MA, 1994: 254).

Dakwah dalam kehidupan sehari-hari, hal itu sudah tidak asing lagi bagi kita, apalagi kita sebagai umat muslim pastinya akan sering lebih mendengar kata tersebut. Dakwah adalah suatu bentuk kegiatan yang dengannya mengajak seseorang untuk menjadi lebih baik.

Pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian pesan-pesan agama yang bersumber dari Alkuran dan Hadis, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Ahzab : 39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

*Artinya : “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan” ( Depag RI, 1993:674).*

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh. Akan tetapi, dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, dan kesadaran baik berupa aktivitas lisan ataupun tulisan (*ahsanuqaulan*) maupun aktivitas badan atau perbuatan nyata (*ahsanuamalan*) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing, untuk mewujudkan

kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* (adil, makmur, sejahtera), dan memperoleh ridha Allah. ( Enjang dan Aliyudin, 2009: 52).

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat, Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Media tradisional, masyarakat tradisional dalam berdakwah selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang dilingkungan tersebut, seperti tradisi kebiasaan juga bisa menjadi alat media tabligh. (Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta)

Syari'at atau kebiasaan dapat diartikan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi sebuah bagian kegiatan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu agama, kebudayaan, waktu yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), karena tanpa adanya ini tradisi akan punah.

Kaitan dengan penelitian ini, bahwa tradisi atau kebudayaan bahkan syari'at itu sangat kental dengan masyarakat dan tradisi dakwah disini dalam momentum aqiqah yang unik ada nilai dan pesan dakwah yang bermanfaat. Karena (aqiqah) ini adalah suatu bentuk rasa syukur kepada Allah swt.

Penelitian ini menggunakan model Komunikasi Harold Lasswel. Harold Lasswel mengatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*”(Mulyana, 2007: 69).

Berdasarkan definisi Lasswel ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu: pertama, sumber, yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan inti. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima, yaitu sering disebut juga dengan sasaran, orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2007:69-71).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tentang model khitobah walimah ustadz jumdia ini akan dilakukan di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat. Pemilihan lokasi ini sengaja dipilih mengingat karena adanya permasalahan yang memungkinkan untuk diteliti dan keunikan dalam berbagai hal untuk mempermudah peneliti mencari serta mengumpulkan data.

Dilihat dari kondisi masyarakatnya, masyarakat disana masih kekurangan Da'i dan ustadz Jumdia ini sudah dikenal oleh masyarakat disana, dan ustadz

ini satu-satunya yang terkenal serta penyampaian Khitobahnya itu sesuai dengan syari'at Islam.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, studi deskriptif ini menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Alasannya adalah karena penelitian Deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi *variabel* dan juga tidak melakukan kontrol terhadap *variabel* penelitian. Di samping itu, metode deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic seting*).

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survey normatif. Dalam metode deskriptif, dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya masih jangka waktu dalam ingatan responden (Nazir, 2014: 3).

Dalam prakteknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikatagori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Jalaluddin Rakhmat, 1985: 34-35).

Penelitian ini juga merupakan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan awal proses kelahiran anak dari semasa dikandung sampai pada acar aqiqahan atau kegiatan pemberian nama sekaligus syukuran.

Merupakan suatu fenomena yang sangat menarik seorang mubaligh yaitu Ustadz Jumdia bisa bertabligh menerapkan ajaran syari'at Islam dalam kegiatan Walimatul Aqiqah, yang telah diketahui bahwa disana masih kekurangan Mubaligh dalam hal ini.

### **3. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis Kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena yang akan diteliti. Jenis kualitatif ini dalam penelitiannya akan menganalisis tentang metode khitobah ustadz jumdia pada momentum aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat, bagaimana isi pesan yang terkandung dalam proses aqiqah tersebut dan pendekatan tabligh ustadz Jumdia dalam proses kelahiran anak di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.

Cara pengelolaannya dengan cara memasukan data-data yang sejenis lalu menguraikan secara naratif yang menggambarkan secara meluas dan mendalam tentang subjek penelitian

#### **4. Sumber Data**

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini ditentukan pula data sumber primer dan sekunder.

##### **a. Data primer**

Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain, bahwa data primer adalah data asli, dari sumber tangan pertama yaitu dari Ustadz Jumdia.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan sesungguhnya data yang asli. Atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua (dari tangan ke sekian) yang tidak seasli data primernya yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda, buku.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi langsung ke tempat, di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat untuk mengetahui lebih jelas tentang pelaksanaan aqiqah anak dengan metode khitobah ust. Jumdia mulai proses awal hingga akhir. Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dalam rangka mengamati situasi dan kondisi masyarakat setempat dan tokoh masyarakat serta mengamati Khitobah Walimah Ustadz Jumdia dalam Momentum Aqiqah baik dalam penyampaian pesan, penggunaan media ataupun penggunaan metode yang digunakan. Selain observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan memenuhi kelengkapan data penulis dalam proses penelitian ini, juga dilakukan pengamatan dengan terjun langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian.

b. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara, melalui tanya jawab yang diajukan pada mubaligh dan jamaah mengenai model khitobah walimah yang mengintikan pada aqiqah mulai proses awal hingga akhir.

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden/ informan dengan bercakap-cakap, dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representatif. Akan tetapi percakapan yang meminta keterangan yang tidak bertujuan untuk suatu tugas, melainkan hanya untuk ramah tamah saja, maka hal ini tidaklah termasuk/ disebut wawancara. Dalam proses wawancara ada sejumlah variabel yang memainkan peranan



penting yaitu (1) pewawancara/*interviewer*, (2) responden/ informan yaitu orang yang diminta keterangan, (3) daftar pertanyaan, (4) hubungan antara pewawancara dengan responden. Wawancara ini dilakukan dengan merujuk pada apa yang akan diteliti dan akan dibahas, diantaranya: Bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?. Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?. Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?. Sehingga menghasilkan kelengkapan data dalam penelitian.

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian ini tentang metode khitobah Ustadz Jumdia pada momentum aqiqah di kampung Cileunca kab. Bandung Barat.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan klasifikasi data untuk dapat menjelaskan permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap kajian bahan penelitian. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui **“Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh”** Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah di Kampung

Cileunca Kab. Bandung Barat. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data. Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkn sebanyak-banyaknya data yang dibutuhkan tentang **“Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh”** serta Bagaimana Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?. Bagaimana Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?. Bagaimana Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat?
- b. Kategori Data. Data yang telah tersusun dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikategorikan menjadi beberapa komponen berdasarkan fokus penelitian yang telah ada, yaitu: Teknik Khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat, Pendekatan Khitobah yang diterapkan Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat, Keterlibatan unsur-unsur Tabligh Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah di kampung Cileunca Kab. Bandung Barat.
- c. Reduksi Data. Data yang tersusun dari hasil pengkategorisasian kemudian dilakukan pereduksian data yaitu dengan cara memilih-

milih data yang diperoleh sehingga menghasilkan data yang benar.

Disini data mengenai **“Khitobah Walimah sebagai Model Tabligh”** Khitobah Ustadz Jumdia pada Momentum Aqiqah di Kampung Cileunca Kab. Bandung Barat. Nantinya data yang diperoleh dan yang sudah terkumpul dari hasil penelitian lapangan akan dibuat rangkungan dan bisa diketahui kebenarannya.

- d. Penghubung Data. Dari hasil pereduksian, data yang sudah ada dihubungkan dengan data yang sebelumnya dengan tujuan agar data yang terkumpul dapat tersusun lengkap.

